

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **A.1 Tinjauan tentang Kemandirian belajar**

###### **A.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan tentang kemandirian belajar. Kemandirian termasuk kedalam lingkup sifat seseorang. Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang maka dalam mempelajari konsep kemandirian harus dilihat sebagai bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional menciptakan individu yang mandiri.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988: 625). “kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

Kemandirian memiliki empat aspek yaitu aspek intelektual (kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).

Dengan demikian bisa dikatakan keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar tanpa ada paksaan dari orang lain atau pengaruh dari luar, sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Jadi anak dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dapat menemukan identitas dirinya
2. Memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya.
3. Membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya
4. Bertanggung jawab atas tindakannya
5. Dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.(Moh. Surya dalam Sri Rumini dkk, 1995:59)

Konsep belajar menurut UNESCO, menuntut untuk setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan baik untuk sekarang maupun untuk masa depan yaitu : *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do*

(belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) dan *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Dari kedua istilah kemandirian dan belajar, timbulah istilah yang baru yang mencakup keduanya, yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris Mudjiman, 2009:11).

Kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (Hiemstra, 1994:1)

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
4. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Tahar (2006: 92) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode atau strategi belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Caffarella (dalam Tarmidi, 2010:2) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya.

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2009:6) bahwa:

“Salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dengan cara-cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberi kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan dengan mengajari siswa untuk mengetahui dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sangat tergantung pada usaha siswa itu sendiri yaitu sikap kemandirian belajar dimana siswa membangun pengetahuan pikiran, menemukan dan menerapkan gagasan-gagasan dan menggunakan strategi belajar yang dimilikinya.

Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus menerus mengukir prestasi. Mereka juga berusaha mendapatkan dan menggunakan segala fasilitas dan sumber belajar

dengan sebaik-baiknya. Sikap kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas harus dipupuk sedini mungkin, karena dengan sikap mandiri dapat menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, mempunyai rasa percaya diri.

Seperti yang dikemukakan Haryono (dalam Tahar, 2006: 92) bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Di samping tanggung jawab, motivasi yang tinggi dari peserta ajar sangat diperlukan dalam kemandirian belajar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya.

### **A.1.2 Ciri - ciri dari kemandirian belajar**

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Anton Sukarno (1989:64) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Sardiman sebagaimana dikutip oleh Ida Farida Achmad (2008:45)

menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang

berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

### **A.1.3 Aspek Kemandirian Belajar**

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill (2007: 31-32) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

#### **1. *Personal Attributes***

*Personal attributes* merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pembelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi menurut Worrel dan Stillwell dalam Harliana (1998) antara lain: (a) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya); (b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah); (c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin); (d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

## **2. Processes**

*Processes* merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

Kegiatan monitoring dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* antara lain, (a) aktif melakukan diskusi dalam kelompok; (b) berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi berlangsung; (c) aktif bertanya saat menemui kesulitan baik terhadap teman maupun guru; (d) membuat catatan apabila diperlukan, (e) tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun guru tidak hadir.

Sedangkan yang termasuk kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain, (a) memperhatikan umpan balik dari tugas yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui letak kesalahannya; (b) mengerjakan kembali soal/ tes di rumah; dan (c) berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

## **3. Learning Context**

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pembelajar. Ada beberapa faktor dalam



konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*. Struktur dan tugas dalam konteks pembelajaran ini misalnya, siswa belajar dengan struktur (cara kerja) model pembelajaran Kooperatif dan mengerjakan tugas kelompok dalam LKS.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *learning context*. Dalam pembelajaran matematika, kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

#### **A.1.4 Dimensi dari kemandirian belajar**

Menurut Candy (1991 *Journal of Philosophy of Education*, 13: 119-132.)

kemandirian belajar memiliki empat dimensi, yaitu :

a. Otonomi pribadi (*personal autonomy*)

Dimensi otonomi pribadi menunjukkan karakteristik individual dari orang yang mampu belajar mandiri. Individu yang memiliki kemandirian adalah individu yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Hal ini berarti orang tersebut mampu membuat rencana atau

tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri.

b. Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*)

Dimensi manajemen diri menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas dalam diri seseorang untuk mengelola dirinya. Kapasitas tersebut ditunjukkan dengan adanya keterampilan atau kompetensi dalam diri orang yang mandiri.

c. Meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*)

Dimensi meraih kebebasan dalam belajar menggambarkan tentang adanya kebutuhan individu untuk memperoleh kesempatan belajar. Dimensi ini menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan diri melalui belajar berbagai hal dalam kehidupan.

d. Kendali / penguasaan pembelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of - instruction*).

Dimensi kontrol pembelajar terhadap pembelajaran, menjelaskan tentang peran siswa pada situasi belajar formal yang melibatkan cara mengorganisasi tujuan pembelajaran. Penjelasan dimensi ini dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap menjadi porsi pengawasan guru, yaitu pengorganisasian tujuan belajar, materi belajar, kecepatan belajar, langkah-langkah belajar, metodologi belajar serta evaluasi belajar.

### **A.1.5 Faktor - faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar**

Menurut Basri (1994:54) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya, serta jenis kelamin.

b. Faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

Faktor eksogen (*eksternal*) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

## **A.2 Dukungan Sosial Orang Tua**

### **A.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua**

Menurut Sarason (Baron & Byrne, 2005: 244), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial yang dirasakan individu dapat diterima dari berbagai pihak, yang diberikan baik secara disadari maupun tidak disadari oleh pemberi dukungan.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu yang diterima dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, 1997: 97). Dukungan sosial membuat individu merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan dibantu oleh orang lain maupun suatu kelompok.

Taylor (2012: 180) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama.

Gottlieb (Smet, 1994: 135) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasehat, bantuan nyata, dan tindakan orang lain yang bermanfaat secara emosional bagi individu.

Menurut Baron & Byrne (2005: 244), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan, dan keluarga atau orang tua. Dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Berdasarkan beberapa pengertian dukungan sosial di atas disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diterima anak dalam suatu hubungan yang dijalin akrab dengan orang tua.

### **A.2.2 Sumber-sumber Dukungan Sosial**

Dukungan sosial dapat diterima individu dari orang-orang yang dikasihi, orang terdekat, maupun orang yang dihargai dan dihormati. Sarafino (1997: 98) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu suami/istri (pasangan), keluarga, teman, saat membutuhkan. Aspek ini terlihat dengan kuantitas dukungan yang diterima individu. rekan kerja, dokter, atau komunitas. Menurut House (Cohen & Syme, 1985: 101), dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan/ keluarga/ teman/ tetangga/ rekan kerja/ perawat/ pengasuh/ grup/ serta tenaga ahli kesehatan dan kesejahteraan.

Menurut Rietschlin (Taylor, 2012: 180), dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, keluarga, teman, masyarakat dan komunitas. Rodin & Salovey (Smet, 1994: 133) mengatakan bahwa pernikahan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang terpenting. Pasangan/kekasih dan keluarga merupakan sumber utama dukungan sosial yang paling berpengaruh bagi individu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, keluarga, teman, dan lingkungan sosial individu.

### **A.2.3 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial**

Menurut Taylor (2012: 180) ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu: (1) *tangible assistance* (bantuan nyata) mencakup menyediakan bantuan materiil, seperti pelayanan, bantuan keuangan, atau barang; (2) *informational support* (dukungan informatif) yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan; (3) *emotional support* (dukungan emosional) dengan menentramkan hati individu bahwa dia adalah individu berharga dan dipedulikan; (4) *invisible support* (dukungan terselubung) yaitu ketika individu menerima bantuan dari orang lain yang tidak menyadari telah membantu, tetapi bantuan tersebut tetap bermanfaat bagi penerima.

Cohen dan Hoberman (Cohen & Syme, 1985: 95), menyatakan bahwa ada empat jenis dukungan sosial, yaitu: (1) *tangible support* atau dukungan berupa bantuan nyata; (2) *appraisal support* atau dukungan penilaian; (3) *self-esteem support* atau dukungan rasa harga diri; dan (4) *belonging support* atau dukungan menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

Ada lima bentuk dasar dukungan sosial menurut penelitian (Sarafino, 1997: 98), yaitu:

- a. Dukungan emosional; mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Memberikan individu rasa nyaman, tenang, merasa memiliki, dan dicintai saat mengalami tekanan.
- b. Dukungan penghargaan; berupa penghargaan positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, dan membandingkan secara positif individu dengan orang lain.
- c. Dukungan instrumental; berupa bantuan langsung seperti uang, waktu, dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu individu.
- d. Dukungan informatif; mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik tentang yang dilakukan individu.
- e. Dukungan jaringan; memberikan perasaan menjadi bagian dari anggota kelompok.

Menurut House (Cohen & Syme, 1985: 101), ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu (1) *emotional support* atau dukungan emosional berupa penghargaan, kasih sayang, kepercayaan, perhatian, dan bersedia mendengarkan; (2) *appraisal support* atau dukungan penghargaan berupa persetujuan, umpan balik, membandingkan secara positif; (3) *informational support* atau dukungan informatif berupa nasehat, saran, petunjuk, informasi; (4) *instrumental support* atau dukungan instrumental berupa berbagai macam bantuan langsung/nyata, uang, tenaga/tindakan, waktu.

Crider (Miftahun Ni'mah Suseno & Sugiyanto, 2010: 97) menyebutkan 3 bentuk dukungan sosial, yaitu:

1. Pemberian perhatian afeksi dan pemeliharaan yang membantu mempertahankan harga diri dan mendukung keyakinan;
2. Bantuan informasi dan bimbingan pemecahan masalah yang praktis;
3. Pemberian dorongan berupa penilaian atau umpan balik.

Berdasarkan pendapat Sarafino dan House, disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional yaitu berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan penghargaan mencakup penghargaan positif (berupa pujian atau hadiah) dan persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Dukungan instrumental yaitu bantuan langsung berupa barang/uang dan berupa tindakan. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk, dan saran untuk individu.

#### **A.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Menurut Cohen & Downey, kekurangan dukungan sosial yang dirasakan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang kurang baik daripada jika tidak ada hubungan sama sekali (Smet, 1994: 133). Cohen & Syme (1985: 95) berpendapat bahwa dukungan sosial yang diterima individu dapat berbeda-beda antara lain berdasarkan (1) kuantitas dan kualitas dukungan; (2) sumber



dukungan; dan (3) jenis dukungan. Cohen & Syme (1985: 10) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu:

a. Pemberi dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh teman dan orang yang memahami permasalahan individu penerima akan lebih efektif daripada dukungan yang diberikan orang asing.

b. Jenis dukungan sosial

Jenis dukungan sosial yang diberikan akan bermanfaat apabila sesuai dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan individu.

c. Penerima dukungan sosial

Karakteristik penerima dukungan sosial seperti kepribadian, peran sosial dan kebudayaan, akan menentukan keefektifan dukungan yang diberikan. Menurut Ritter, penelitian membuktikan bahwa persepsi dukungan sosial tidak memiliki efek yang sama seperti dukungan sebenarnya yang diterima (Smet, 1994: 135).

d. Permasalahan yang dihadapi

Ketepatan jenis dukungan sosial yang diberikan adalah yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu.

e. Waktu pemberian dukungan sosial

Dukungan sosial akan berhasil secara optimal jika diberikan pada suatu situasi, yaitu ketika individu membutuhkan, tetapi tidak berguna jika diberikan pada situasi yang lain.

Disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemberi dukungan sosial, jenis dukungan sosial, penerima dukungan sosial, permasalahan yang dihadapi individu, dan waktu pemberian dukungan sosial.

### **A.2.5 Manfaat Dukungan Sosial**

Johnson & Johnson (Adicondro, Nobelina & Purnamasari, Alfi 2011: 20) menyatakan bahwa ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu:

- a) Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan;
- b) Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki;
- c) Memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stress;
- d) Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress & tekanan.

Dukungan sosial dapat membuat individu merasa nyaman dan mengurangi stress yang dirasakan. Kenyamanan yang dirasakan individu akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan dapat meningkatkan produktifitas kerja.

Menurut Ni Made Sintya Noviana Utami (2013: 14), ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu: individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik; membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri; mengurangi kecemasan dan stress; dan membuat individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan dukungan dari orang lain, individu

akan terbantu dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengurangi tekanan dan stress yang dirasakan. Hasil penelitian Dubow & Tisak (Tina Afiatin & Budi Andayani, 1998: 39) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar yang cukup mendapat dukungan sosial dan memiliki ketrampilan pemecahan masalah, memiliki penyesuaian diri yang baik. Dukungan sosial yang dirasakan anak akan membuat anak percaya diri dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki banyak manfaat, yaitu dalam membantu individu menyelesaikan masalah dengan baik sehingga mengurangi stress, memelihara kesehatan fisik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja

### **A.3 Masa Remaja**

#### **A.3.1 Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1993:206).

Remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003:26). Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yaitu antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, dkk, 2002:203). Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa

belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah diatur, mudah terpengaruh perasaannya (Sarwono, 2005:2).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

### **A.3.2 Batasan Usia Remaja**

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartono (2005 : 36) dibagi tiga yaitu :

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunti, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan

perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

### **A.3.3 Ciri Khas Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)**

Monks, Knoers & Haditomo (2006:261) menjelaskan beberapa ciri khas remaja pertengahan antara 15-18 tahun, yaitu :

1. Mencari identitas diri
2. Timbulnya keinginan untuk berhubungan atau beraktivitas dengan lawan jenis
3. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
4. Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak
5. Berkhayal tentang aktivitas yang terkait dengan seksualitas

Steinberg (1991) mengungkapkan bahwa masa awal hingga masa pertengahan remaja merupakan waktu dimana konflik orang tua-remaja meningkat lebih dari konflik orang tua dan anak. Peningkatan konflik tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu perubahan biologis puberitas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, dan perubahan fisik, kognitif dan sosial orang tua sehubungan dengan usia paruh baya (Santrock, 2003:187).

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Mereka memerlukan bimbingan dan dukungan dalam menguasai tugas perkembangannya sebagai remaja (Hurlock, 1980 : 238). Kegagalan atau keberhasilan individu dalam mencapai perkembangannya sangat dipengaruhi ada tidaknya dukungan dari lingkungannya, dimulai dari mikro sistem terdekatnya yaitu orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Probawati, 2010:102).

## **B. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Kemandirian**

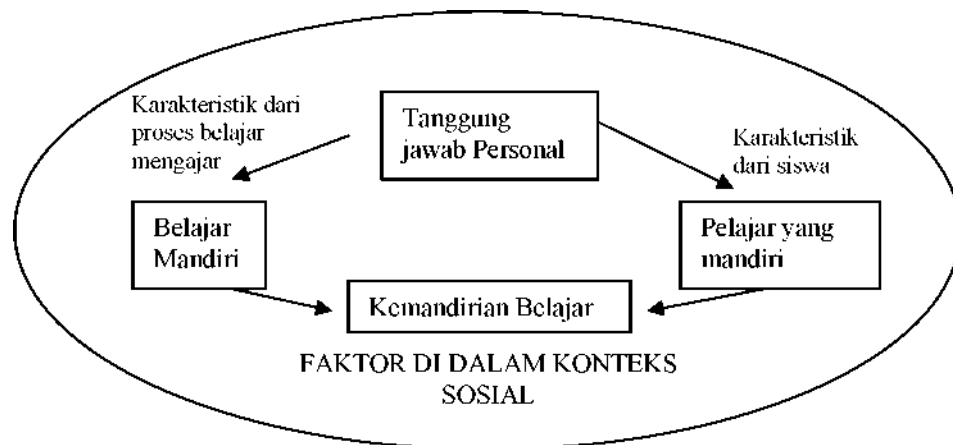
### **Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas**

Kemandirian belajar merupakan hal yang dibutuhkan bagi siswa - siswa sekolah menengah atas sebagai persiapan mereka untuk memasuki universitas. Selain itu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para siswa dituntut

untuk dapat menerapkan kemandirian belajar (Gibbons, 2002).

Tahar (2006: 92) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode atau strategi belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap kemandirian belajar siswa juga dapat dilihat dari karakteristik kemandirian belajar yang digambarkan oleh Heimstra (1998) yang dapat dilihat dari bagan di bawah ini :



Gambar 1: Model *Personal Responsibility Orientation (PRO)*

(Sumber: Hiemstra:1998:25)

Belajar Mandiri (*Self-directed learning*) yang ada di sisi sebelah kiri dari model, mengacu pada karakteristik proses belajar mengajar, atau dikenal sebagai faktor eksternal dari siswa. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan tempat belajar siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan di dalam keluarga. Di sini mengacu

pada bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Siswa mandiri (*LearnerSelf-Direction*) yang ada di sebelah kanan dari model, mengacu pada individu yang melakukan kegiatan belajar. Termasuk di dalamnya yaitu karakteristik kepribadian siswa, motivasi siswa atau sering disebut dengan faktor internal dari individu yang bersangkutan. Dalam menciptakan karakteristik kepribadian yang baik dan menumbuhkan motivasi anak, peranan orangtua merupakan hal yang sangatlah penting. Jika kedua hal tersebut (*Self-directed learning* dan *Learner Self-Direction*) dapat tercipta dalam proses pembelajaran, maka individu dapat memiliki kemandirian dalam belajar (*self-direction in learning*). Hal itu dipengaruhi juga oleh konteks sosial dimana siswa berada. Konteks sosial yang dimaksud adalah lingkungan sekitar siswa baik keluarga ataupun sekolah yang dapat mendukung perkembangan fisik dan psikis siswa yang nantinya berdampak pada kemandirian belajar.

Selain itu menurut Redding (1997), kerangka yang dilakukan untuk dapat mengembangkan kemandirian belajar, adalah :

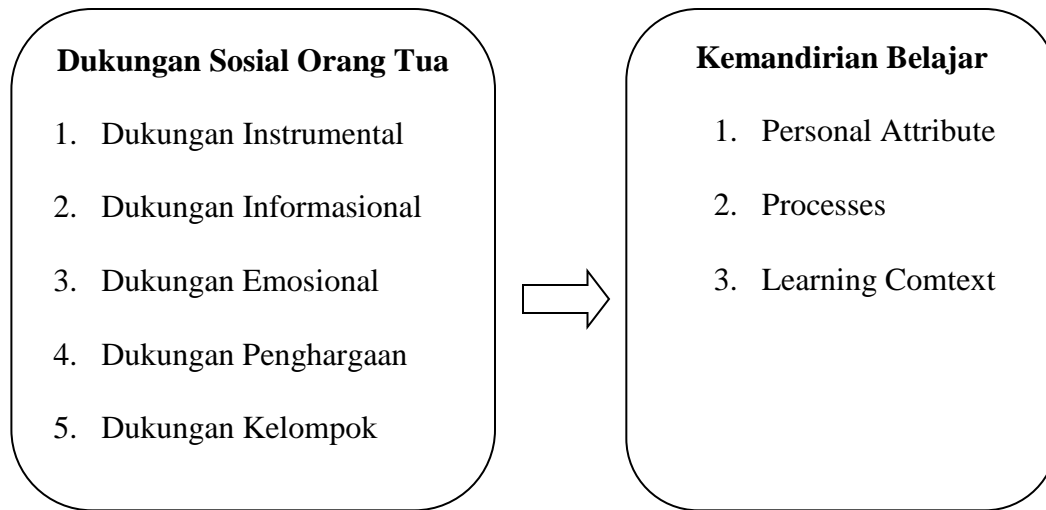
- a. *Process of aging* (atau perkembangan, aspek - aspek yang berhubungan dengan pertumbuhan ataupun perkembangan baik secara biologis, psikologis dan sosial). Perkembangan anak dipengaruhi oleh proses - proses yang terjadi di sepanjang terjadinya pertumbuhan. Proses - proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama tempat anak lahir.
- b. *Age*, berhubungan dengan struktur sosial dan perubahan sosial. Umur memiliki



pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kemandirian belajar siswa. Yang termasuk dalam hal ini adalah peranan (pekerjaan, peranan, peran politik) yang dihubungkan dengan pengharapan, fasilitas dan hadiah maupun hukuman. Kedua, nilai - nilai yang dihubungkan dalam struktur (standar yang baik, buruk, benar atau salah), dan yang ketiga adalah individu - individu yang berhubungan dengan kondisi atau struktur ini. Menurut Gueglielmino, Mazmanian, Hoban dan Pololi, 2002, umur mempunyai hubungan yang positif dengan kesiapan kemandirian belajar pada siswa.

- c. *Lingkage*, mekanisme yang berhubungan dengan proses penambahan umur dengan perubahan struktur sosial. Mekanisme-mekanisme tersebut adalah *psychological* (seperti *coping*, *self esteem*, kontrol personal); *biological* (perubahan system fisiologis yang memiliki hubungan langsung dengan proses penambahan umur) dan sosial (hubungan yang bersifat suportif, saling mendukung, kesempatan). Bila orang tua selalu mendukung hal positif yang dilakukan anak dalam proses belajarnya, maka anak akan menjadi percaya diri dan termotivasi dalam belajar (Monks, 1998).

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 2. Kerangka Konseptual Variabel Dukungan Sosial Orang Tua dan Variabel Kemandirian Belajar**

### D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan:

1. Ho : Tidak terdapat hubungan antara tingkat dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa
2. Ha : Terdapat hubungan antara tingkat dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa

Semakin tinggi tingkat dukungan sosial orang tua yang diberikan maka akan semakin tinggi tingkat kemandirian belajar pada siswa. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial orangtua yang diberikan maka akan semakin rendah tingkat kemandirian belajar pada siswa SMA Semen Gresik.

